

Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual

Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This research aimed to know the psychological dynamics of child sex offenders. This research was social psychology. Method of the research was qualitative method with phenomenological strategy. Participants were 5 children from LP Anak Kelas II A Blitar. Participants were sexual offenders. Results from this study show that child sex offenders due to factors impulse or peer support, teenage sex drive increases, and with a broken family relationships.

Keywords: psychological dynamic, sexual abuse.

Abstrak

Tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sosial yang sesuai pengambilan datanya menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologis. Lokasi penelitian yakni di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar dengan pengambilan subjek sebanyak 5 anak, dimana anak tersebut merupakan narapidana kasus asusila atau pelaku kejahatan seksual. Hasil dari pada penelitian ini adalah bahwa anak melakukan kejahatan seksual dikarenakan faktor dorongan atau dukungan teman sebaya, dorongan seksual remaja yang meningkat, dan hubungan dengan keluarga yang berantakan.

Kata kunci : dinamika psikologis, kejahatan seksual.

Pengantar

Jumlah kejahatan seksual setiap tahunnya semakin meningkat dan selalu saja korban paling banyak adalah perempuan dan anak-anak. Semakin banyaknya korban menggambarkan bahwa kejahatan seksual ini tidak ada hentinya dan semakin sulit dibendung, hal ini menjadi tanggungjawab pihak-pihak terkait untuk memperkecil

maraknya kejahatan seksual karena dampak yang dirasakan amat besar bagi korban. Begitu kompleksnya dampak atau efek yang ditimbulkan para pelaku kejahatan seksual pada korban, membuktikan betapa seriusnya perilaku tersebut, inilah yang menjadi menarik karena kasus kejahatan seksual tidak akan terjadi jika tidak ada pelaku. Umumnya para pelaku kejahatan seksual dilakukan oleh orang dewasa, yang secara umum penyebab bisa diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang menekan

Korespondensi: Fathul Lubabin Nuqul, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana, No. 5 Malang. Email: fathullubabinnuqul@yahoo.co.id

seperti kondisi sosial-ekonomi yang lemah, individu yang memiliki kepribadian patologis.

Akan tetapi kejahatan seksual tidak hanya mampu dilakukan oleh orang dewasa saja. Data menunjukkan bahwa banyak kejahatan seksual yang dilakukan anak-anak. Survei yang dilakukan Yayasan Kita dan Buah Hati, yang dipantau langsung oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menghasilkan sebuah data yang menyebutkan bahwa 95 persen anak berusia sekolah dasar, sudah menjadi pelaku kekerasan seksual (Health.liputan6.com, 27 Februari 2014).

Fakta ini sangat menghawatirkan, bagaimana bisa diusia yang masih belia anak mampu melakukan tindakan kejahatan seksual. Apa yang ada dalam benak anak-anak hingga melakukan tindakan keji tersebut. Dilihat dari kapasitas mereka sangat berbeda jauh dengan milik orang dewasa, dalam segi kematangan seksual, kognitif, dan emosi mereka pun masih belum stabil dibandingkan dengan orang dewasa yang mereka sudah dikatakan matang seksual, kognitif, dan emosinya.

Maka dari itu, fakta ini sangat menarik dan perlu diteliti dengan melihat

bagaimana dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. Melihat dinamika psikologis anak berarti menggali pengalaman anak dimasa lalu, kondisi saat ini, dan orientasi masa depan anak. Mengapa harus dengan mengetahui dinamika psikologis anak, dengan mengetahui hal tersebut mampu mencari tahu faktor utama dan pencetus anak melakukan kejahatan seksual, mampu melihat kondisi anak saat di LAPAS, dan orientasi masa depan anak setelah keluar dari LAPAS. Sehingga nantinya tiga hal tersebut berguna dalam pertimbangan pemberian pola-pola penanganan pada anak dan yang bersangkutan dengan anak. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual.

Kejahatan Seksual

Umar Sa'abah itu menunjukkan "secara umum seksualitas manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1) biologis (kenikmatan fisik dan keturunan), 2) sosial (hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui mana seks biologis diwujudkan dan 3) subjektif (kesadaran individual dan

bersama sebagai objek dari hasrat seksual) (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32).

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjukkan pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedadain ditengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian.

Bagaimana dengan kejahatan seksual dimata hukum, berdasarkan Kamus Hukum, “sex dalam bahasa inggris diartikan dengan jenis kelamin”. Jenis kelamin disini lebih dipahami sebagai persoalan hubungan (persetubuhan) antara laki-laki dengan perempuan. Pada pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan disebut bahwa, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Wahid & Irfan, 2001, hal: 32).

Faktor-faktor pemicu kejahatan seksual yakni: Faktor dalam diri yang meliputi rasa tidak aman, keterampilan sosial yang buruk, konsentrasi yang buruk dan gelisah, dan implusif. Faktor kedua yakni faktor berbasis keluarga juga memicu kejahatan seksual oleh anak yang meliputi: orang tua yang menggunakan penyalahgunaan zat, kriminalitas orang tua, ibu yang masih remaja atau muda, adanya perselisihan perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan kekerasan, orang tua yang tidak pantas, dan kurangnya pengawasan orang tua atau keterlibatan orang tua (Dennison & Leclerc, 2011, hal: 1090).

Adapun Faktor-faktor sekolah termasuk kegagalan akademis, putus sekolah, membolos, lampiran miskin untuk sekolah, dan manajemen perilaku yang tidak memadai dan faktor lingkungan dan masyarakat, yakni seperti kerugian sosial ekonomi, kekerasan dan kejahatan lingkungan, dan norma budaya terkait agresi dan kekerasan(Dennison & Leclerc, 2011, hal: 1091).

Ada pengkhususan terapi untuk perkosaan:Program terapi untuk pemerkosa yang mendekam di penjara

umumnya bersifat multidimensional dan dievaluasi dengan memantau para laki-laki tersebut setelah mereka dibebaskan dari penjara untuk mengetahui tingkat residivisme. Komponen program tersebut antara lain teknik-teknik kognitif yang bertujuan meluruskan disotorsi keyakinan mengubah sikap yang tidak benar terhadap perempuan (seperti keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya ingin diperkosa) berbagai upaya untuk meningkatkan empati mereka terhadap korbannya, manajemen kemarahan, berbagai teknik untuk meningkatkan harga diri, dan upaya untuk mengurangi penyalahgunaan zat(Gerald c. Davidson dkk, 2012, hal: 646).

Usia

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2013, hal: 189).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara

12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasa dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun= masa renaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir. Tetapi, Monks, Knoers & Haditono membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: 1) masa pra-remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), 2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan 4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga akhir inilah yang disebut masa adolesen (Desmita, 2013, hal: 189).

Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistik; lebih mampu menguji pemikiran sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002, hal: 10). Piaget yakin bahwa pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11-15 tahun (Desmita, 2013, hal: 195). Pemikiran-pemikiran anak inilah yang terkadang tidak mampu anak operasionalkan dengan baik karena kalah

dengan ego anak. Sehingga memungkinkan anak salah dalam mengambil keputusan dan tindakan mereka.

Perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial menjadi ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan egosentrisme khusus, mengundang perhatian, menginterpretasikan kepribadian seperti para ahli menginterpretasikan kepribadian. Pada masa remaja ialah dimana masa pengambilan keputusan meningkat, remaja mengambil keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11-12 tahun dan pada usia 15-16 tahun.

Tahap psikososial remaja menurut Erikson yakni identitas dan kebingungan peran. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik dan menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Akan tetapi karena peralihan yang sulit dari masa anak-anak ke remaja, perubahan sosial dan historis remaja mengalami kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas, kondisi yang demikian ini mengakibatkan remaja

merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang.

Kondisi tersebut mengakibatkan remaja mengalami gangguan-gangguan meliputi penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, kenakalan, kehamilan remaja, bunuh diri, dan gangguan-gangguan makan (Santrock, 2002, hal: 19). Beralih pada hubungan sosial remaja, mereka selain membuka hubungan sosial dengan orang tua juga akan lebih banyak membuka hubungan dengan teman sebaya, sehingga orang tua akan dihadapkan dengan tuntutan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah orang tua. Orang tua melihat remaja mereka melepaskan diri dari gangguan mereka. Berbeda halnya dengan hubungan remaja dengan teman sebaya, waktu mereka akan lebih banyak tersita dan dihabiskan dengan teman sebaya. Perlu diketahui remaja akan menghadapi tekanan dari teman sebaya berupa konformitas yang itu dapat bersifat positif atau negatif.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa anak-anak dengan masa dewasa. Perkembangan di masa remaja diwarnai

oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2011, hal: 402). Relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam sutau bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab: pada masa ini mereka juga mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. cara berpikir remaja lebih abstrak dan idealistic (Santrock, 2011, hal: 402). Perubahan fisik yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh.

Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya menarik secara seksual, cara melakukan hubungan seksual, dan bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka (Santrock, 2011, hal: 408). Mayoritas remaja mengembangkan identitas identitas seksual yang matang, meskipun sebagian besar diantra mereka mengalami masa yang rentan dan membingungkan.

Mengembangkan identitas seksual, Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organ seks, hormon, dan otak dan saraf pusat (Andarmoyo, 2012, hal: 20). Menguasai perasaan seksual dan membentuk rasa identitas seksual merupakan proses yang bersifat multiaspek dan panjang. Hal ini mencakup kemampuan belajar untuk mengelola perasaan seksual. mengembangkan identitas seksual melibatkan lebih dari sekedar perilaku seksual. identitas seksual muncul dalam konteks faktor-faktor fisik, sosial, budaya, dan kebanyakan lingkungan masyarakat memberikan batasan terhadap perilaku seksual remaja. Identitas seksual remaja mencakup aktivitas, minat, gaya perilaku, dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual (Santrock, 2011, hal: 409). Beberapa remaja sangat aktif secara seksual yang lainnya tidak aktif sama sekali hal ini karena remaja hidup dalam lingkungan religious yang ketat.

Tingkah laku seksual anak ini berawal dari rasa ingin tahu anak setelah mendapatkan sumber-sumber informasi

seks, kemudian anak lebih banyak mengeksplor informasi tersebut dan mulai melakukan percobaan dalam berhubungan seksual dengan teman kencan. Sumber-sumber coping dapat meliputi pengetahuan individu tentang seksualitas, pengalaman masa lalu yang positif tentang seksualitas, adanya individu yang mendukung termasuk pasangan seksualitas, dan norma sosial atau budaya yang mendorong ekspresi seksual yang sehat.

Tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif-*necking*, *petting*, hubungan seksual, dan pada beberapa kasus, seks oral. Jumlah remaja yang mengaku telah meningkat secara signifikan selama abad kedua puluh, dan jumlah perempuan yang telah melakukan hubungan seks meningkat lebih cepat dari pada laki-laki. Selama remaja mengembangkan identitas seksual mereka, mereka juga mengikuti aturan seksual tertentu, yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggungjawab (Santrock, 2003, hal: 416). Tingkah laku seksual yang tidak bertanggungjawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki

kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi, seperti universitas, cenderung tidak menunda hubungan seks dari pada mereka yang berencana melakukan pendidikannya (Santrock, 2003, hal: 404).

Pada suatu penelitian yang dilakukan di lokalisasi ditemukan hasil eksplorasi dapat didentifikasi keyakinan responden akan dampak negatif lokalisasi bagi remaja yang tinggal di dalamnya, yaitu menjadikan remaja kurang percaya diri, terstigma, dilecehkan, *drop out* dari sekolah, mempunyai kebiasaan *thongkrong*, mabuk dan menyalahgunakan narkoba (Widyastuti, 2009, hal: 84). Paparan seksual yang diperoleh remaja, seperti mendengar maupun melihat orang yang sedang berciuman, berangkulam, merayu, menari erotis maupun melakukan hubungan seks mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks yang tidak aman. Secara bivariat, paparan seksual

memang berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Namun hasil uji bivariat dan multivariate menunjukkan bahwa sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap sikap remaja mengenai hubungan seks pranikah, baru kemudian jenis kelamin (Widyastuti, 2009, hal: 84).

Semuanya ini berarti bahwa tingkah laku atau perilaku seksual yang ditunjukkan remaja bukan karena faktor dalam diri saja, akan tetapi lingkungan banyak yang mampu membawa anak melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang beresiko.

Metode

Dalam pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang tepat agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil tema psikologisi sosial yang tepat jika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif-interpretatif dalam penelitian sosial sesungguhnya bukan pendekatan baru dalam disiplin antropologi dan studi-studi humaniora, pendekatan kualitatif juga relative lebih dikenal dan diterima oleh disiplin sosial (Poerwandari, 2011, hal: 6). Menurut

Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012: hal 4).

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi karena penelitian terkait fenomena sosial. Fenomena sosial bukan berada diluar individu-individu, tetapi berada dalam benak (interpretasi) individu-individu (Poerwandari, 2011, hal: 33). Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012, hal: 20) dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman subjek.

Menggunakan metode kualitatif dirasa sangat sesuai karena mampu menjawab tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika psikologis atau latar belakang anak pelaku kejahatan seksual. Tujuan umum dari pada

penelitian kualitatif yakni mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2012: hal 167). Melalui tujuan penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian secara partisipan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan rumusan dan tujuan penelitian yakni anak pelaku kejahatan seksual. Peneliti mengambil subjek sesuai kriteria yang ditentukan dan subjek dipilih oleh petugas LAPAS, yakni terdapat 5 subjek yang masing-masing narapidana kasus asusila dengan kasus perkosaan, persetubuhan, dan pencabulan.

Hasil

Adanya kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak tidak serta merta sepenuhnya kesalahan dari diri anak. Anak sebagai pelaku kejahatan seksual harus dipahami dari sisi latar belakang mereka, mulai dari kehidupan anak sejak kecil hingga saat ini, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya. Beberapa hal tersebut sebenarnya sangat

mempengaruhi perilaku-perilaku yang dimunculkan anak. Dari hasil wawancara menunjukkan empat dari lima anak yang mengaku melakukan kejahatan seksual memiliki latar belakang keluarga yang hampir sama, seluruh anak kehilangan sosok ayahnya. Figur ayah dalam keluarga tidak tampak, maksudnya tidak ditemukan peran ayah yang mampu dicontoh dengan baik oleh anak-anaknya, seperti pengakuan dari dua subjek bahwa Sang ayah adalah penjudi dan narapidana. Kedua figur ayah yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak dan mengimitasi perilaku ayah sehingga yang dimunculkan anak adalah perilaku-perilaku maladaptif.

Orang tua memiliki tugas penting yakni memberikan perhatian pada anaknya akan tetapi kurangnya perhatian dan rasa perduli seorang ayah dirasakan oleh keempat subjek (CA, EA, Z, dan WS) karena ayah yang lebih cenderung melakukan pola asuh permesif atau banyak membiarkan segala hal yang dilakukan anak-anaknya, alhasil anak lebih berani melakukan perilaku-perilaku menyimpang karena beberapa ayah malah lebih menganggap perilaku anak tersebut adalah hal yang wajar dan biasa saja. Tugas memberikan perhatian tidak

hanya dipikul oleh ayah, ibu sebagai bagian penting dalam keluarga memiliki peran yang sama. Lagi-lagi Peran orang tua dalam melakukan tugasnya dilaksanakan secara tidak maksimal sehingga perlakuan orang tua pada anak membuat merasa tidak nyaman dan senang berada di rumah, yang akhirnya anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya, bahkan anak hingga memutuskan untuk tinggal dengan teman sebayanya.

Keteledoran orang tua tidak meperhatikan anak dalam mengambil keputusan untuk tinggal dengan teman sebaya yang ternyata berlangsung negatif karena anak memilih teman yang notabene cenderung melakukan aktivitas sosial negatif seperti suka minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, mencuri, dan bermain perempuan. Lingkungan anak yang tidak sehat tersebut mampu menggerakkan anak melakukan kejahatan seksual. Kemampuan berpikir anak yang masih fluktuatif menjadi kelemahan anak menahan ego untuk melakukan hubungan seksual yang beresiko. Faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan sajian video porno tidak cukup mampu mempengaruhi tingkah laku seksual

apabila anak mampu mereduksinya. Anak sejak dini sudah mendapatkan sitimulus-stimulus seksual melalui lingkungan teman sebayanya. Beberapa teman anak bahkan melakukan pemaksaan dan ancaman.

Meskipun terdapat dorongan-dorongan eksternal untuk melakukan hubungan seksual pada anak, dorongan seksual akan bisa diredam jika anak mampu mereduksi tegangan. Akan tetapi kilas balik pada proses perkembangan anak yang sedang beralangsung secara perlahan, dimana remaja anak sedang mengalami masa perkembangan seksualitas. Dimana masa tersebut dorongan seksual sangat kuat sedangkan organ seksual anak belum matang. Anak akan lebih memiliki ketertarikan terhadap pengetahuan seksual sehingga mereka menyerap informasi dari manapun tanpa disaring dengan benar, akibatnya memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak dan muncul keinginan untuk mencoba. Hasilnya seperti yang dialami keempat subjek (CA, EA, WS, dan Z) teman mereka lebih banyak mempengaruhi tingkah laku seksual dan didukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi juga keinginan cobacoba sehingga mereka sama-sama tidak

mampu mereduksi tegangan berhubungan seksual. Setelah sekali merasakan berhubungan seksual ternyata mereka memunculkan tingkah laku seksual yang berulang meskipun pada hasil wawancara menemukan bahwa beberapa anak melakukan hubungan seksual pertama kali belum mencapai masa pubertas dan organ seksual mereka belum matang seperti WS dan EA.

Berbeda halnya dengan keempat subjek (CA, EA, WS, dan Z), satu anak mengaku dirinya tidak berasal dari melakukan tindak kejahatan seksual yaitu AY. Dilihat dari lingkungan keluarga anak, anak tinggal dengan keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, saudara sekandung, dan anak. AY lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Aktivitas keseharian anak biasa dikatakan positif. Aktivitas positif ini berupa AY aktif dalam pendidikan non-formal yakni ikut dalam klub sepak bola junior. Meskipun demikian anak menunjukkan perilaku delinkuen atau menyimpang yang ternyata ia tiru dari saudara sekandungnya yakni kakak. Kakak dengan AY memiliki kedekatan sehingga secara tidak langsung AY meniru perilaku saudara kandungnya. Menurut AY selama proses wawancara

ia sama sekali tidak pernah melakukan hubungan seksual, karena ia selam ini berhubungan dengan perempuan hanya sekedar dekat saja dan tidak ada ketertarikan sampai berhubungan seksual.

Dari dua perbedaan kasus yang ditemukan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Lingkungan keluarga Ay bisa dibilang lingkungan yang normal dibanding dengan keempat subjek yang notabene berasal dari keluarga kacau. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga mampu memunculkan perilaku-perilaku anak.

Setelah membahas tentang kondisi masa lalu para subjek (CA, AY, EA, WS, dan Z) kini melihat kondisi mereka saat ini. Para subjek melakukan hubungan sosial secara baik dengan para petugas LAPAS dan teman sesama narapidana. Paling mengesankan ialah muncul perasaan-perasaan bersalah pada diri CA dengan ia sering menyatakan ingin bertobat dan merasa kasihan pada orang tuanya. Pada EA saat ini hal yang muncul adalah empati pada orang utamanya. WS merasa malu jika nantinya ia keluar dan bertemu dengan

teman lamanya dan ada rasa menyesal meskipun sedikit, kemungkinan akan terjadi pengulangan perilaku yang sama. Sedangkan pada Z, ia merasa masalah yang menimpanya hanyalah takdir dan itu biasa baginya.

Akan baik jika anak merasa menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatan yang sama, tetapi seperti Z dan WS yang sedikit bahkan tidak menyesal atas perbuatannya, memiliki potensi untuk mengulang tingkah laku seksual yang sama bahkan kemungkinan akan lebih parah dari sebelumnya. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang seharusnya mampu dicegah oleh pihk yang bersangkutan, agar nantinya mampu mengurangi tingkah laku seksual yang beresiko.

Menarik lagi jika membahas mengenai harapan yang akan dilakukan para subjek (CA, AY, EA, WS, dan Z) beberapa anak tidak memiliki rancangan yang jelas setelah mereka keluar dari LAPAS seperti pada Ay memiliki perhatian pada kebutuhan pendidikannya, rancangan harapannya yakni mengambil paket C, kuliah, lalu menjadi guru. Sedang pada WS memiliki rancangan harapan yang akan dilakuakn setelah keluar dari LAPAS, ia ingin

menjadi pembalap motor. Ada beberapa keinginan yang akan dilakukan subjek dengan tujuan yang baik yakni menghindari teman lama, mencari tempat tinggal yang baru dan akan lebih berhati-hati lagi pada perempuan, ketiga hal itu ingin dilakuaknoleh CA, AY, dan EA. Berbeda halnya dengan Z, ia masih menginginkan kembali ketempat asalnya berkumpul dengan teman lamanya hal ini menunjukkan tidak ada penyesalan yang dirasakan Z dan kemungkinan akan melakukan perilaku yang sama.

Diskusi

Peran orang tua yang tidak dirasakan oleh anak membuatnya merasa tidak nyaman berada dirumah dan akhirnya anak mencari kehatangan pada teman sebaya. Hubungan teman sebaya memang berjalan baik akan tetapi tidak membawa dampak positif bagi anak. Teman banyak membawa pengaruh negatif dan selalu melakukan aktivitas sosial negatif, sehingga anak yang cenderung memiliki kelekatan dengan teman sebaya melakukan konformitas. Bahkan pada perilaku seks, temanlah salah satu sumber informasi seks yang dominan. Muncullah tingkah laku seksual anak yang berulang bahkan

beresiko yakni anak melakukan kejahatan seksual. Senebarnya bukan hanya faktor teman saja, sajian video porno yang dinikmati anak dan dorongan seksual anak yang juga mampu menstimulasi tindakan kejahatan seksual.

Meskipun dari sisi negatifnya anak pelaku kejahatan seksual telah melakukan kejahatan besar, mereka para subjek yang menghuni LAPAS masih memiliki rasa bersalah dan muncul keinginan-keinginan untuk tidak mengulangi, meskipun begitu masih ada kemungkinan besar untuk mengulangi bagi sebagian subjek. Kemungkinan-kemungkinan ini menjadi gambaran bahwa anak ternyata memiliki harapan setelah keluar dari LAPAS. Harapan yang muncul pada masing-masing anak bernilai positif dan negatif, tetapi harapan positif lebih dominan yang diinginkan anak pelaku kejahatan seksual.

Kepustakaan

- Andarmoyo, S. (2012). *Psikoseksual: Dalam pendekatan konsep dan proses keperawatan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Ansarian, H. (2002). *Membangun keluarga yang dicintai allah: Bimbingan lengkap sejka pranikah hingga mendidik anak*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J.W. (2012). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dennison, S. & Benoit L. (2011). *Developmental factors in adolescent child sexual offenders a comparison of nonrepeat and repeat sexual offenders*. Griffith University.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Davison, G.C. (2012). *Psikologi abnormal*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Fatihi, B.K. (2013). Pengaruh tipe kepribadian pidana anak terhadap optimisme masa depan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan anak Blitar. *Skripsi*. UIN MALIKI Malang.
- Hidayati, Farida, dkk. (2011). *Peran ayah dalam pengasuhan anak*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL

- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi abnormal dan abnormal seksual*. Bandung. CV Mandar Maju.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuqul, F.L. (2011). *Criminal responsibility pada anak: Pendekatan hukum positif, hukum Islam, dan psikologi*. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Puspasari, R.A. (2013). Hubungan Akses Situs Porno Terhadap Persepsi Seks Bebas Siswa Pada SMK Negeri 2 Malang. *Skripsi*. UIN Maliki Malang.
- Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UNICEF. (2006). *Analisis situasi anak yang berhadapan dengan hukum di indonesia*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Wahid, A. & Irfan, M. (2001). *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual advokasi atas hak* asasi perempuan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yatimin. (2003). *Etika seksual dan penyimpangannya dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Amzah.